



Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran”



Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Pengampon 1

Timurrana Dilematik^{1(✉)}, Rani Jayanti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

tirrana.d@gmail.com

abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan menulis karangan narasi oleh siswa kelas IV SDN Pengampon 1 melalui media film. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan jumlah subjek 24 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karangan narasi yang ditulis siswa kelas IV SDN Pengampon 1 mengalami peningkatan serta daya berpikir siswa berubah lebih spesifik dalam mencurahkan bentuk karangan narasi. Kesimpulannya, melalui media film dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi sangat tepat. Media film dapat membuat siswa berpikir kreatif dan kritis serta dapat menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk karangan narasi.

Kata kunci – Keterampilan Menulis, karangan narasi, media film

Abstract – This study aims to determine the level of success in writing narrative essays by fourth grade students of SDN Pengampon 1 through film media. This research is a quantitative research with a descriptive approach, with the number of subjects 24 students. Data collection techniques using test and observation methods. The results showed that the narrative essays written by the fourth-grade students of SDN Pengampon 1 experienced an increase and the students' thinking power changed to be more specific in devoting it to the form of narrative essays. In conclusion, through the medium of film in improving the skills of writing narrative essays, it is very appropriate. Film media can make students think creatively and critically and can pour their ideas into narrative essays. This study aims to determine the level of success in writing narrative essays by fourth grade students of SDN Pengampon 1 through film media. This research is a quantitative research with a descriptive approach, with the number of subjects 24 students. Data collection techniques using test and observation methods. The results showed that the narrative essays written by the fourth-grade students of SDN Pengampon 1 experienced an increase and the students' thinking power changed to be more specific in devoting it to the form of narrative essays. In conclusion, through the medium of film in improving the skills of writing narrative essays, it is very appropriate. Film media can make students think creatively and critically and can pour their ideas into narrative essays.

Keywords – Writing skills, narrative essays, film media

PENDAHULUAN

Secara umum menulis bisa dimaksud keahlian seorang dalam mengemukakan gagasan pikirannya kepada orang ataupun pihak lain lewat media tulisan.

McCrimmon (dalam St. Y. Slamet, 2008: 141) mengartikan menulis selaku aktivitas menggali gagasan, pemikiran, serta perasaan pada sesuatu subjek, memilah hal-hal yang hendak ditulis, menentukan metode menuliskannya sehingga dapat memahaminya dengan mudah serta jelas. Rosidi (2009: 2) merumuskan definisi menulis ialah aktivitas seorang mengutarakan gagasan dalam bahasa tulis supaya dapat dimengerti oleh pembaca.

Mengacu pada batasan-batasan di atas bisa disimpulkan bahwasannya menulis merupakan aktivitas berpikir serta berbahasa. Dikatakan aktivitas berpikir sebab menulis dimulai oleh aktivitas menggali gagasan, pemikiran, serta perasaan, yang setelah itu dilanjutkan dengan aktivitas melaporkan, menuangkan gagasan, serta perasaan seorang melalui bahasa ragam tulisan dalam bentuk catatan, data, serta pengetahuan yang berfungsi menjadi alat komunikasi tidak langsung yang diharapkan bisa dimengerti oleh pembaca.

Dengan menulis, kita memperoleh banyak manfaat. Komaidi (2011) merincikan terdapat minimum enam manfaat dari menulis. Pertama, menulis bisa memunculkan rasa mau tahu serta bisa melatih kepekaan terhadap suatu kenyataan. Kepekaan ini tidak dipunyai oleh mayoritas orang yang bukan penulis. Kedua, aktivitas menulis mendesak seorang mencari rujukan serta membacanya. Aktivitas ini berakibat pada bertambahnya pengetahuan tentang topik yang hendak ditulis.

Ketiga, kerutinan melaksanakan kegiatan menulis menjadikan seseorang terlatih menyusun pemikiran serta argumentasi secara runtut, sistematis, serta logis. *Keempat*, menulis secara psikologis bisa mengurangi tingkatan ketegangan serta stress seorang. Karena seluruh keluh kesah, rasa pilu, minder ataupun bahagia bisa ditumpahkan melalui tulisan. Penulis leluasa membuat cerminan dunianya tanpa intervensi orang lain. *Kelima*, kepuasan batin membuat penulis bahagia kala hasil tulisannya dilansir di media massa ataupun diterbitkan oleh sesuatu penerbit dan menemukan honorarium yang bisa menolong kehidupannya secara ekonomi. *Keenam*, hasil tulisan seseorang penulis dibaca oleh banyak orang dapat membuat penulis terus menjadi terkenal serta diketahui banyak para pembaca. Popularitas membuat seorang merasa puas serta dihargai oleh orang lain.

Tidak hanya enam manfaat di atas, Pennerbaker (dalam Hernowo, 2003: 54) menerangkan sebagian manfaat lain dari menulis. Menulis bisa menjernihkan pikiran serta menanggulangi trauma. Menulis mengenai suatu pikiran serta perasaan mendalam tentang trauma yang mereka rasakan bisa menciptakan atmosfer hati yang lebih baik serta pemikiran yang positif. Menulis bisa menolong memperoleh serta mengingat informasi baru, dan bisa membongkar permasalahan.

Dalam kehidupan setiap hari, kita memandang berbagai tulisan. Terdapat tulisan berupa cerita pendek, puisi, kabar, pesan, tajuk rencana, postingan, makalah, skripsi, iklan, juga lain sebagainya. Seluruh tipe tulisan itu apabila diklasifikasikan ke dalam ciri-cirinya yang sama, maka bisa dipecah atas empat tipe, yakni narasi, eksposisi, deskripsi, serta argumentasi.

Narasi yakni tulisan yang tujuannya menggambarkan kronologis peristiwa kehidupan manusia. Eksposisi yakni tulisan yang bertujuan membagikan data, menarangkan, serta menanggapi pertanyaan apa, kenapa, kapan, serta gimana. Deskripsi yakni tulisan yang bertujuan membagikan rincian ataupun detil tentang objek, sehingga bisa berikan pengaruh pada emosi serta menghasilkan imajinasi pembaca

bagaikan memandang, mendengar, ataupun merasakan langsung apa yang di informasikan penulis. Argumentasi merupakan tulisan yang bertujuan meyakinkan ataupun membujuk pembaca tentang kebenaran komentar penulis.

Sudah dibahas sekilas mengenai karangan narasi di atas. Bagi Jauhari, narasi berasal dari bahasa Inggris *narration* yang maksudnya cerita serta *narrative*, maksudnya yang menggambarkan. Karangan narasi merupakan karangan yang menggambarkan serangkaian peristiwa ataupun kronologi (Jauhari, 2013). Berikutnya, bagi Haris narasi yakni cerita yang disajikan bersumber pada urutan peristiwa yang dirasakan oleh tokoh dengan latar tempat, waktu, ataupun suasana. Jadi dalam narasi ada tokoh, latar, peristiwa ataupun konflik jadi satu kesatuan cerita yang mengalir bagai air mengalir (Zuleha, 2013). Jadi bisa disimpulkan kalau narasi merupakan wujud tulisan yang berisi sesuatu peristiwa dengan metode menghasilkan, mengisahkan, serta merangkaikan sikap perbuatan manusia secara kronologis dalam sesuatu kesatuan waktu.

Karangan narasi dibagi jadi dua, yakni narasi ekspositori serta narasi sugestif. Karangan narasi ekspositori merupakan karangan yang bermaksud memberitahukan sesuatu data faktual serta rasional kepada pembaca. Sedang karangan narasi sugestif merupakan karangan yang didasarkan pada energi imajinasi penulis berbentuk khayalan (Jauhari, 2013).

Dalam sesuatu keterampilan menulis karangan narasi di kelas IV, tidak seluruh siswa sanggup menuangkan pemikiran, gagasan, perasaan, ke dalam wujud symbol-simbol. Kemudian siswa tidak sanggup menentukan tema serta mengembangkan kerangka bacaan narasi. Berikutnya siswa kurang menggemari pelajaran mengarang bahasa Indonesia yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa dalam meningkatkan bacaan narasi. Kesulitan yang dialami siswa secara rinci di antara lain tentang ejaan, pemakaian ciri baca, pemilihan kosa kata, penyusunan kalimat sampai kesusahannya meningkatkan gagasan cerita ke dalam bahasa tulis. Biasanya kalimat yang siswa gunakan merupakan kata yang diulang-ulang sehingga jadi kalimat yang tidak efisien. Dampaknya, bacaan narasi yang dihasilkan kurang memberikan gambaran yang jelas dalam menguraikan rangkaian peristiwa dalam bacaan.

Sebab perihal demikianlah penulis berupaya memakai media film sebagai alat bantu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi SD kelas IV. Film sendiri kerap dikatakan sinematografi yang berarti wujud "seni rupa bergerak". Serta selaku "seni rupa bergerak", film merupakan karya sinematografi yang muncul dalam sejarah kebudayaan sebagai perantara pembelajaran yang menghibur.

Dengan memakai media film hingga menayangkan gambar bergerak, memperlihatkan objek, tempat serta peristiwa secara komprehensif sehingga membuat lebih menarik untuk siswa. Siswa bisa mengobservasi peristiwa serta merekam peristiwa pada penayangan film tersebut. Siswa bisa menekuni kata demi kata yang tersampaikan dalam suatu alur cerita tersebut. Media film yang mempunyai faktor warna, suara, serta gerak sanggup membuat suasana lebih hidup sehingga menguatkan pemahaman siswa.

METODE PENELITIAN

Tipe riset ini merupakan riset kualitatif deskriptif. Bagi Biklen (1992) riset kualitatif merupakan prosedur riset bidang sosial, budaya, serta filsafat yang menciptakan

informasi deskriptif berupa perkata ataupun catatan yang berhubungan dengan arti, nilai dan penafsiran. Senada dengan itu, Moleong (2006) berkata kalau riset kualitatif ialah prosedur riset yang menciptakan informasi kualitatif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari sikap seseorang yang diamati. Sementara itu, riset deskriptif bagi Hamdi & Bahrudin (2014) merupakan tata cara riset yang diperuntukan dalam menggambarkan fenomena yang ada, serta berlangsung pada kala ini ataupun dikala dulu. Bagi Sukmadinata (2010) metode deskriptif mengkaji bentuk kegiatan, ciri, perubahan hubungan, persamaan serta perbedaannya dengan fenomena yang lain. Sedang bagi Silalahi (2009), riset kualitatif ialah sesuatu proses penyelidikan dalam menguasai masalah sosial yang bersumber pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, memberi tahu pemikiran informan secara terperinci, serta disusun dalam suatu latar alamiah.

John Creswell (2008) dalam Raco (2010) menyajikan tahapan dalam riset kualitatif yang antara lain sebagai berikut: 1) Tahapan awal diawali dengan identifikasi permasalahan yang jadi sasaran dalam riset. 2) Tahapan kedua ialah kelanjutan dari tahapan lebih dahulu yakni ulasan/ penelusuran kepustakaan. 3) Tahapan ketiga ialah memastikan iktikad serta tujuan dari riset. 4) Tahapan keempat berpusat pada pengumpulan informasi. Pada tahapan ini menyangkut pula pemilihan serta penentuan calon partisipan yang potensial. 5) Tahapan kelima merupakan analisis serta pengertian informasi. Serta 6) Tahapan terakhir pelaporan.

Dalam riset ini keenam tahapan tersebut sudah diterapkan serta subjek riset berupa populasi siswa kelas IV SD Negeri Pengampon 1 dengan jumlah 24 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi serta tes. Tata cara observasi bagi Arikunto (2013) merupakan sesuatu usaha sadar dalam mengumpulkan informasi yang dicoba secara sistematis, dengan prosedur terstandar. Pengumpulan data yang dicoba dengan mengenali keadaan siswa di kelas serta dokumentasi buat hasil riset. Tidak hanya itu, tata cara yang digunakan merupakan dengan memakai hasil tes.

Dalam suatu penelitian biasanya digunakan lebih dari satu instrumen Arikunto (2013). Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi dan lembar kertas kosong untuk praktik penerapan langsung membuat karangan narasi. Validasi penelitian diuji dengan validitas eksternal. Validitas eksternal bermakna data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain yang mengenai variabel penelitian yang dimaksud Arikunto (2013). Dalam hal ini, hasil tes mempunyai arah korelasi dengan kondisi siswa di kelas.

Sebelum siswa mulai mengarang karangan narasi, siswa dipaparkan terlebih dahulu mengenai materi karangan narasi sekaligus diputarkan film, baik film pendek maupun *movie*. Film pendek yang diputarkan adalah "Malinkundang" sedangkan untuk *movie* adalah "Laskar Pelangi". Film tersebut berfungsi sebagai stimulus. Pemanfaatan stimulus mempermudah siswa menuangkan ide-idenya dalam menyusun suatu kalimat menjadi suatu kesatuan yang padu dalam membuat karangan narasi.

Muhajir (1998) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Penganalisisan data

dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data terlebih dahulu. Lalu dilakukan dengan uji pada kemampuan berpikir siswa dengan komunikasi interaksi mengarang kalimat secara sederhana menggunakan media benda yang di tunjuk. Teknik analisis data penelitian dilakukan 3 tahap kegiatan yaitu 1) tahap mencatat hasil observasi serta mengumpulkan data dokumentasi dari berbagai sumber terkait dengan tingkat keterampilan berpikir siswa dalam menulis karangan narasi, 2) penyajian data yaitu pengumpulan informasi hasil penelitian, dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Pengampon 1 menunjukkan bahwa film dapat dimanfaatkan sebagai media meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Film sebagai media pembelajaran membantu ketersampaian pesan. Dari hasil tes membuat karangan narasi setelah siswa menonton film, menunjukkan bahwa mereka mengalami kemajuan dalam mengembangkan ide dan gagasannya. Siswa kelas IV SDN Pengampon 1 lebih percaya diri dan tidak sulit dalam mengungkapkan pemikirannya untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Kata yang tersusun menjadi kalimat rapih, tidak menjadi kata berulang, dan memiliki alur yang jelas. Kreatifitas dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, menjadikan mereka lebih percaya diri dan antusias dalam menyelesaikannya.

Lewat media film memiliki sebagian manfaat. Manfaat penggunaan film yakni menayangkan gambar bergerak, memperlihatkan objek, tempat serta peristiwa secara komprehensif sehingga membuat lebih menarik untuk siswa. Siswa bisa mengobservasi peristiwa serta merekam peristiwa pada penayangan film tersebut. Siswa bisa menekuni kata demi kata yang tersampaikan dalam suatu alur cerita tersebut. Media film yang mempunyai faktor warna, suara, serta gerak sanggup membuat suasana lebih hidup sehingga menguatkan pemahaman siswa.

Film digunakan sebagai media pendidikan dikarenakan menjadi salah satu media yang dekat dengan kehidupan siswa. Media pendidikan bagi Boovee dalam Simamora (2009) yakni bahwasannya jika media pendidikan merupakan perlengkapan yang digunakan dalam penyampaian dalam proses pendidikan. Selaras dengan pendapat itu, Arsyad (2017) mendefinisikan media pendidikan merupakan media yang membawa pesan-pesan ataupun informasi yang memiliki tujuan instruksional ataupun mengandung maksud-maksud pengajaran. Dalam perihal ini, film selaku media dapat menjadi modul pengajaran yang berupa cerita rakyat serta cerita perjuangan meggapai cita-cita.

Film sebagai media pendidikan jelas mempengaruhi keahlian berpikir siswa. Keahlian berpikir tingkatan tinggi (HOTS) diharapkan oleh pemerintah. Kompetensi tersebut ialah berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif serta inovasi (*creative and innovative*), keahlian berbicara (*communication skill*), keahlian bekerja sama (*collaboration*) serta keyakinan diri (*confidence*).

Keahlian berpikir tingkatan tinggi merupakan proses berpikir yang mewajibkan siswa agar memanipulasi data yang ada serta ide-ide dengan metode tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru (Gunawan, 2003). Rosnawati (2009) menjelaskan kemampuan berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang

mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubung-hubungkannya dan atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

SIMPULAN

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan nyata terhadap para pengajar di kelas sehingga memanfaatkan film sebagai media pembelajaran. Selain itu, film membuat pembelajaran menarik. Film juga meningkatkan minat daya berpikir siswa menjadi lebih kreatif dan kritis. Dengan ide dan gagasan yang dimiliki siswa secara langsung merangsang kemampuan daya berpikirnya, terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi bertujuan menjadi bekal siswa menyongsong era global, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi sebagai imbas teknoains, serta bangkitnya industri kreatif di masa depan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi akan lebih mampu menginterpretasikan dan meninjau informasi-informasi yang ada serta mampu menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel yang disusun dengan judul "Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Pengampon 1" merupakan tugas pengganti mata kuliah terkonversi dalam program Kampus Mengajar 3 pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto.

Peneliti menyadari bahwa artikel ini tidak luput dari kesalahan dan tentunya jauh dari kata sempurna. Namun peneliti dapat menyelesaikan artikel ini tentu dengan dukungan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rani Jayanti, S.Pd., M.Hum selaku dosen pengampu mata kuliah Keterampilan Menulis Universitas Islam Majapahit, Mojokerto
2. Cahyo Hasanudin, M.Pd. selaku dosen IKIP PGRI Bojonegoro
3. Seluruh siswa kelas IV SD Negeri Pengampon 1 yang telah membantu kemudahan pengambilan data
4. Teristimewa orang tua tercinta, Bapak Laidi dan Ibu Nurisi yang selalu mendukung, memotivasi, dan tanpa henti mengalirkan doa-doanya

Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) angkatan 2020

REFERENSI

- Oktrifianty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Pratiwi, B. dan Kusnindyah Puspito Hapsari. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 182-188. Doi <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/24238>.

Semi, A. (2021). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Yusuf, Y. Ridwan Ibrahim. Deni Iskandar. (2017). *Keterampilan Menulis Pengantar Pencapaian Kemampuan Epistemik*. Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.